

Demam Bimbel pada Anak Usia Dini: Antara Inovasi Pendidikan dan Degradasi Nilai Islami dalam Pembentukan Karakter Anak

Nurul Fauziah¹; Nadlifah²

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, ² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id, nadlifah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Fenomena *demam bimbel* pada anak usia dini mencerminkan kekhawatiran orang tua terhadap prestasi akademik dan pengaruh negatif teknologi, terutama kecanduan gadget. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motivasi orang tua memasukkan anak ke bimbel, dampak psikologis terhadap anak, serta implikasinya terhadap nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan responden terdiri dari guru PAUD, orang tua, dan pengelola bimbel. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis dengan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berharap anak berprestasi dan memiliki kesiapan belajar, namun orientasi akademik yang berlebihan dapat mengurangi keceriaan dan eksplorasi alami anak. Guru dan pengelola bimbel menghadapi dilema antara tuntutan hasil akademik dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang seharusnya menekankan bermain dan penguatan karakter. Dalam perspektif Islam, pendidikan harus menjaga fitrah anak, menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, bimbel perlu diarahkan sebagai sarana penguatan karakter Islami, bukan sekadar peningkatan kemampuan akademik.

Key words: *Demam Bimbel, Anak Usia Dini, Nilai Islami, Pembentukan Karakter*

Pendahuluan

Pengaruh teknologi terutama gadget menjadi perhatian khusus pada masa kini. Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menjelaskan bahwa pemakai internet di Indonesia mencapai 221 juta, setara dengan 79,5% dari total populasi Indonesia (Anwar, 2024). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 20% anak mengalami kecanduan gadget (Anwar, 2024). Sebanyak 39,71% anak usia dini di Indonesia sudah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57% lainnya sudah mengakses internet. Bahkan terdapat 5,88% anak dibawah usia 1 tahun juga telah menggunakan telepon genggam/gadget. Kemudian terdapat 37,02% anak usia 1-4 tahun dan 58,25% anak usia 5-6 tahun (Portal Informasi Indonesia, 2025). Berdasarkan informasi dari komdigi RI Meutya Hafid, bahwa orang tua selalu berusaha untuk memberikan Batasan kepada anak-anak dalam menggunakan internet, tetapi justru sebanyak 22% anak tidak mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tua mereka dan lebih memilih untuk berselancar di dunia maya (Komdigi, 2025).

Penggunaan gadget ini akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Salah satunya anak menjadi lupa dengan lingkungan disekitarnya dan lebih tertarik untuk bermain gadget secara pribadi (Mufaizah et al., 2025). Selain itu pancaran radiasi, kecanduan gadget, penundaan belajar dan pengaruh pada pertumbuhan psikologi anak juga beberapa dampak yang diakibatkan dari seringnya anak bermain gadget (Lelloltery et al., 2023). Sehingga sangat penting untuk memberitahukan kepada semua orang tua bahwa pentingnya perhatian dalam pemanfaatan gadget pada anak. Selain itu orang tua juga hendaknya memberikan pendampingan, arahan dan pengawasan kepada anak

supaya mereka dapat bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan gadget. Dalam proses ini, beberapa orang tua memilih untuk memberikan jam tambahan dalam proses belajar mereka. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pemakaian gadget pada anak mereka. Penambahan belajar ini mereka lakukan dengan memasukkan anak pada bimbel atau bimbingan belajar. Dalam upaya mengurangi intensitas penggunaan gadget, banyak orang tua mengambil inisiatif untuk memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar (bimbel). Niat ini sesungguhnya positif, yakni untuk mengalihkan perhatian anak dari gadget sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan dasar.

Bimbingan belajar atau bimbel ini selain untuk membantu anak meminimalisir penggunaan dan kecanduan gadget juga bertujuan untuk memberikan kesiapan kepada mereka dalam memasuki jenjang sekolah dasar. Dimana sekarang tidak sedikit sekolah dasar yang menerapkan system tes sebelum masuk berupa calistung dan membaca. Bimbingan belajar sendiri diartikan sebagai pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dan pengembangan keterampilan untuk memungkinkan anak dalam menghindari dan mengatasi kekusahan pada proses pembelajarannya untuk bisa mencapai hasil belajar yang optimal (Aulia & Hadiapurwa, 2023). Bimbingan belajar juga menjadi salah satu alternatif dalam menjembatani kesenjangan Pendidikan. Melalui bimbel anak dapat memiliki kesempatan untuk lebih memahami materi yang menantang, meningkatkan prestasi akademik serta mengasah minat dan bakat yang mereka miliki secara maksimal (Agustina et al., 2025).

Namun, orientasi yang terlalu menekankan aspek akademik sering kali menggeser nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi pembentukan karakter Islami. Ketika bimbel hanya difokuskan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman, maka terjadi degradasi nilai Islami. Anak mulai mengenal belajar sebagai aktivitas yang berorientasi pada hasil, bukan ibadah. Mereka kehilangan makna belajar sebagai bagian dari *'thalabul 'ilmi lillāh* (menuntut ilmu karena Allah) (Mansyur et al., 2025). Di sisi lain, fitrah anak yaitu potensi suci yang membawa keinginan untuk mengenal Tuhannya menjadi terhambat (Sholichah, 2019). Proses bimbel yang terlalu formal dapat menutup ruang eksplorasi, empati, dan kasih sayang yang justru menjadi inti dari karakter Islami. Jika tidak diimbangi dengan pendekatan spiritual, anak cenderung mengalami kekosongan nilai walaupun memiliki kecerdasan akademik yang tinggi.

Karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memadukan inovasi pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Bimbingan belajar dapat dijadikan sarana membentuk karakter anak yang beradab, berakhlak mulia, dan mencintai ilmu. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan membiasakan doa sebelum belajar, mengaitkan materi dengan kebesaran Allah, menanamkan rasa syukur melalui contoh nyata, dan menghadirkan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, inisiatif bimbel yang awalnya bertujuan mengalihkan anak dari kecanduan gadget dapat bertransformasi menjadi media pembinaan karakter Islami. Pendidikan tidak lagi sekadar instrumen akademik, tetapi menjadi bagian dari proses spiritual yang menumbuhkan fitrah anak sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang merupakan pertanyaan-pertanyaan mengenai isi, sifat juga ciri keadaan

daru suatu gejala (Ahimsa, 1997). Pendekatan kualitatif menggunakan pemanfaatan wawancara secara terbuka dalam menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan juga perilaku individu atau kelompok (Molleong, 2010). Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun subjek penelitian ini berupa orang tua yang memasukkan anaknya ke bimbingan belajar, guru PAUD dan pengelola bimbingan belajar.

Paparan Data

Sekolah dan lembaga pendidikan anak usia dini merupakan wadah sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku anak. Lembaga-lembaga tersebut menjadi miniatur kehidupan sosial di mana anak belajar berinteraksi, menyesuaikan diri, serta mengenal nilai-nilai moral dan spiritual yang berlaku di Masyarakat (Tamara et al., 2025). Dalam konteks ini, munculnya fenomena demam bimbingan belajar pada anak usia dini tidak hanya dipandang sebagai bentuk inovasi pendidikan, tetapi juga sebagai refleksi dari perubahan sosial yang diwarnai kekhawatiran orang tua terhadap prestasi dan masa depan anak.

Perubahan gaya hidup modern, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kompetisi pendidikan telah mendorong sebagian orang tua untuk memperkenalkan kegiatan belajar tambahan seperti bimbingan belajar (bimbel) sejak usia dini. Harapannya, anak dapat lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan terhindar dari pengaruh negatif penggunaan gadget. Namun, di sisi lain, tren ini juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana kegiatan bimbel masih sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini dan nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan fitrah dalam tumbuh kembang anak. Adapun hasil temuan hasil penelitian berupa:

Fenomena Sosial “Demam Bimbel” sebagai Cermin Harapan dan Kekhawatiran Orang Tua

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada guru, orang tua, dan pengelola bimbingan belajar, terlihat bahwa fenomena “demam bimbel” pada anak usia dini kini menjadi gejala sosial yang semakin menguat di masyarakat. Sebagian besar responden orang tua mengaku memasukkan anak mereka ke lembaga bimbingan belajar dengan alasan utama agar anak memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan waktu anak tidak terbuang percuma. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan untuk memberikan stimulasi tambahan terhadap kemampuan kognitif anak menjadi motivasi dominan dalam keputusan orang tua. Dari sisi guru PAUD, mereka mengamati bahwa orang tua cenderung mengejar kesiapan akademik dini, khususnya kemampuan calistung, sebagai bekal masuk sekolah dasar. Fenomena ini menandai pergeseran orientasi pendidikan anak usia dini dari semula berbasis pada pengembangan karakter dan fitrah anak menuju arah yang lebih akademis dan kompetitif.

Di sisi lain, muncul pula kekhawatiran tersendiri dari para orang tua dan guru terhadap dampak jangka panjang bimbingan belajar pada aspek sosial-emosional dan spiritual anak. Beberapa guru menyoroti bahwa anak-anak yang terlalu sering mengikuti bimbel menunjukkan tanda-tanda kelelahan belajar dan penurunan minat bermain bersama teman sebaya. Orang tua pun mengakui bahwa terkadang anak menjadi kurang antusias mengikuti kegiatan bermain atau belajar di rumah karena sudah lelah setelah

bimbel. Kekhawatiran lain muncul karena bimbel sering kali lebih menekankan capaian akademik daripada nilai-nilai moral dan spiritual, yang berpotensi menyebabkan degradasi nilai Islami dalam pembentukan karakter anak. Fenomena ini mencerminkan adanya dilema: di satu sisi, orang tua ingin melindungi anak dari pengaruh negatif seperti kecanduan gadget dan rendahnya minat belajar; namun di sisi lain, upaya tersebut justru dapat menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan akhlak dan fitrah ke arah pencapaian akademik semata.

Menariknya, hasil wawancara dengan pengelola bimbel menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga mulai beradaptasi dengan fenomena ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter Islami dalam program belajar mereka. Misalnya, melalui kegiatan pembiasaan doa sebelum belajar, mengenalkan konsep syukur saat berhitung, dan menyisipkan kisah teladan saat sesi membaca. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk inovasi pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguatan moral-spiritual anak.

Dengan demikian, fenomena “demam bimbel” dapat dipahami sebagai cermin dari dua sisi psikologis orang tua: di satu sisi, munculnya harapan besar terhadap kesuksesan akademik anak di masa depan, dan di sisi lain, kekhawatiran akan pengaruh negatif lingkungan digital dan hilangnya nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam kehidupan anak. Fenomena ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik PAUD untuk kembali menegaskan peran pendidikan anak usia dini sebagai proses pembentukan karakter dan fitrah, bukan semata pencapaian kognitif.

Analisis Psikologis terhadap Dampak Bimbel pada Anak Usia Dini

Dampak psikologis dari fenomena “demam bimbel” pada anak usia dini bersifat ganda di satu sisi memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kebiasaan belajar anak, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan tekanan emosional dan kelelahan kognitif. Sebagian besar orang tua mengaku bahwa setelah mengikuti bimbingan belajar, anak mereka menunjukkan peningkatan minat bertanya dan kesenangan dalam belajar. Data ini menunjukkan adanya pengaruh positif berupa peningkatan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan keterlibatan kognitif anak terhadap aktivitas belajar. Fenomena ini juga mencerminkan keberhasilan bimbel dalam membentuk habit belajar secara lebih terstruktur, sehingga anak terbiasa dengan rutinitas dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Namun, guru PAUD yang menjadi responden menyoroti sisi lain dari kondisi tersebut. Beberapa guru mencatat bahwa anak-anak yang terlalu sering mengikuti kegiatan bimbel mengalami penurunan konsentrasi di kelas dan cepat merasa jenuh saat kegiatan belajar di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beban akademik yang terlalu tinggi dibandingkan dengan kemampuan perkembangan anak usia dini. Secara psikologis, hal ini dikenal sebagai *learning fatigue* (kelelahan belajar) yang dapat menurunkan motivasi intrinsik anak dalam belajar. Anak cenderung belajar karena tuntutan eksternal seperti keinginan orang tua atau tekanan sosial bukan karena rasa ingin tahu alami mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengganggu keseimbangan antara perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Selain itu, dorongan orang tua untuk memasukkan anak ke bimbel sering kali didasari oleh kekhawatiran terhadap pengaruh teknologi, terutama gadget. Banyak orang

tua menyatakan bahwa bimbel menjadi sarana untuk mengalihkan perhatian anak dari layar gadget dan membentuk disiplin belajar. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, keinginan orang tua ini justru menggeser bentuk interaksi emosional antara orang tua dan anak. Anak menjadi lebih sering berinteraksi dengan guru bimbel daripada dengan orang tua di rumah, yang dalam psikologi perkembangan disebut sebagai pola pengasuhan substitutif. Kondisi ini bisa berdampak pada berkurangnya kelekatan emosional (*attachment*) anak dengan orang tua, terutama pada fase usia dini di mana hubungan emosional menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian.

Dari perspektif psikologi Islam, fenomena ini juga menyinggung aspek fitrah anak, yaitu potensi dasar yang suci dan unik yang dimiliki setiap anak sejak lahir. Fitrah ini mencakup potensi beriman, berfikir, dan berperilaku baik sesuai tuntunan Ilahi. Bila stimulasi pendidikan hanya berfokus pada kemampuan akademik tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual dan emosional, maka dapat terjadi degradasi fitrah dalam diri anak. Guru dan orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini sama-sama menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kegiatan bimbel agar anak tetap tumbuh dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Dengan demikian, secara psikologis, bimbel dapat menjadi wadah positif untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak, asalkan diberikan dengan porsi yang tepat, tidak berlebihan, dan disertai dengan penguatan nilai-nilai Islami serta perhatian emosional dari orang tua. Sebaliknya, bila dilakukan secara berlebihan dan hanya berorientasi pada hasil akademik, bimbel justru dapat menjadi faktor yang melemahkan fitrah dan keseimbangan psikologis anak usia dini.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Keseimbangan Fitrah Anak di Tengah Fenomena “Demam Bimbel”

Guru dan orang tua sangat penting dalam menjaga keseimbangan fitrah anak di tengah maraknya fenomena “demam bimbel”. Baik guru maupun orang tua sepakat bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual, emosional, dan moral anak. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai sebagai pondasi utama pembentukan karakter. Mereka menilai bahwa peran orang tua menjadi sangat krusial, terutama dalam memberikan teladan perilaku, menciptakan suasana rumah yang religius, serta mengarahkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Dari hasil respon orang tua, tampak adanya kesadaran bahwa bimbingan belajar tidak boleh menggeser fungsi utama pendidikan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Banyak orang tua menyebutkan bahwa mereka tetap berusaha menanamkan nilai-nilai Islami di rumah melalui pembiasaan doa, salat, dan cerita inspiratif, bahkan ketika anak mengikuti kegiatan bimbel. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang kuat bahwa fitrah anak harus dijaga agar tidak terdistorsi oleh tekanan akademik. Sebagian besar orang tua juga berpendapat bahwa keberhasilan anak bukan hanya diukur dari kemampuan calistung, tetapi juga dari kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku baik, seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab.

Sementara itu, para guru yang menjadi responden menyoroti bahwa di era modern ini, anak-anak semakin banyak terpapar pada teknologi dan media digital. Kondisi ini

membuat peran orang tua dan guru semakin kompleks, karena mereka harus mampu menjadi filter nilai terhadap informasi yang diterima anak. Guru menilai bahwa fenomena “demam bimbel” muncul sebagai bentuk kompensasi sosial dan psikologis dari orang tua terhadap rasa takut akan kecanduan gadget dan rendahnya prestasi anak. Namun, guru juga menegaskan bahwa bimbel seharusnya tidak menjadi alat untuk menambah tekanan belajar anak, melainkan wadah untuk memperkuat kemampuan belajar yang selaras dengan fitrah dan karakter anak.

Dari perspektif pendidikan Islam, menjaga keseimbangan fitrah anak berarti menjaga potensi fitri yang Allah berikan agar tumbuh secara alami dan harmonis. Fitrah anak mencakup kemampuan berfikir, berperasaan, dan beriman yang perlu dikembangkan secara seimbang. Guru PAUD dalam penelitian ini berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghidupkan hati anak sebelum mengasah pikirannya. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran maupun kegiatan bimbel, guru disarankan untuk tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang menyenangkan dan sesuai usia anak, seperti melalui kegiatan bernyanyi religi, permainan adab, atau kegiatan berbagi sederhana.

Pengelola bimbel yang menjadi responden juga mengakui pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan sekolah. Beberapa lembaga bimbel bahkan sudah mulai merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai Islami dengan kegiatan belajar, seperti menggunakan kisah teladan Nabi untuk menjelaskan konsep perilaku baik, atau mengaitkan kegiatan berhitung dengan rasa syukur atas nikmat Allah. Bentuk sinergi seperti ini dinilai efektif dalam menjaga keseimbangan antara stimulasi akademik dan penguatan spiritual anak.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keseimbangan fitrah anak dapat terjaga apabila terdapat komunikasi yang baik dan kerja sama erat antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Guru memiliki peran sebagai pendidik profesional yang memahami tahapan perkembangan anak dan mampu menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan fitrah anak. Sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai, memberikan teladan, dan menciptakan suasana kasih sayang di rumah. Ketika keduanya berjalan beriringan, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang seimbang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Dengan demikian bahwa dalam menghadapi fenomena “demam bimbel”, guru dan orang tua harus tetap berpijak pada prinsip pendidikan berbasis fitrah. Inisiatif orang tua untuk memasukkan anak ke bimbel sebaiknya tidak dimaknai sebagai bentuk ambisi akademik, tetapi sebagai sarana untuk menstimulasi potensi anak secara positif dengan tetap menanamkan nilai-nilai Islam dan kasih sayang. Guru, di sisi lain, memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa proses belajar anak tidak kehilangan unsur keceriaan dan spiritualitas, yang menjadi inti dari pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam.

Tantangan dan Dilema Etis dalam Pendidikan Usia Dini di Era “Demam Bimbel”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena “demam bimbel” pada anak usia dini tidak hanya membawa perubahan terhadap pola belajar anak, tetapi juga menimbulkan tantangan dan dilema etis yang kompleks dalam praktik pendidikan. Guru, sebagai pelaksana utama proses pembelajaran, menghadapi dilema antara tuntutan

orang tua yang menginginkan capaian akademik cepat dengan pemahaman pedagogis bahwa anak usia dini seharusnya belajar melalui bermain. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka kerap diminta menambah materi di luar kurikulum PAUD hanya untuk memenuhi ekspektasi orang tua yang khawatir anaknya tertinggal. Situasi ini menimbulkan tekanan profesional dan dilema moral bagi guru antara mempertahankan idealisme pendidikan berbasis fitrah atau menyesuaikan diri dengan permintaan masyarakat yang pragmatis.

Dari sisi orang tua, tantangan utama terletak pada kecemasan sosial dan kompetisi akademik dini. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar orang tua mengaku khawatir anak mereka tidak siap menghadapi ujian masuk sekolah dasar, terutama yang menerapkan tes kemampuan membaca dan berhitung. Kekhawatiran ini mendorong mereka untuk mencari solusi cepat melalui bimbingan belajar. Namun, keputusan ini sering kali diambil tanpa mempertimbangkan kesiapan psikologis anak, sehingga menimbulkan dilema etis di satu sisi mereka ingin memberikan yang terbaik, tetapi di sisi lain, tanpa sadar mereka menekan anak untuk berprestasi melebihi kapasitasnya. Akibatnya, anak dapat kehilangan rasa bahagia dalam belajar dan berpotensi mengalami kelelahan emosional (*emotional burnout*) sejak usia dini.

Pengelola bimbel pun menghadapi dilema tersendiri. Sebagian lembaga merasa terjebak dalam paradigma pasar yang menuntut hasil cepat dan nilai akademik tinggi agar tetap diminati oleh orang tua. Namun, di sisi lain, mereka juga menyadari bahwa pendidikan anak usia dini tidak boleh semata-mata berorientasi pada hasil, melainkan pada proses yang memanusiakan dan menyenangkan. Beberapa pengelola bimbel dalam hasil wawancara mengaku berusaha menyeimbangkan hal ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kegiatan bermain edukatif, dan pendekatan karakter dalam program mereka. Misalnya, dengan menanamkan nilai syukur ketika belajar berhitung atau menanamkan kejujuran saat mengerjakan tugas. Upaya ini mencerminkan adanya kesadaran etis bahwa pendidikan seharusnya menumbuhkan akhlak sebelum kecerdasan intelektual.

Selain itu, muncul pula tantangan etis terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi, 2025), sekitar 37,02% anak usia 1–4 tahun dan 58,25% anak usia 5–6 tahun sudah menggunakan telepon seluler. Kondisi ini menciptakan dilema bagi orang tua: di satu sisi gadget menjadi sarana belajar yang menarik, namun di sisi lain dapat menimbulkan kecanduan dan mengganggu perkembangan sosial anak. Banyak orang tua mengaku menggunakan bimbel sebagai strategi untuk mengalihkan anak dari gadget, tetapi hal ini justru menciptakan ketergantungan baru terhadap aktivitas belajar formal yang terlalu terstruktur. Dari perspektif etika pendidikan, situasi ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran dan upaya melindungi anak dari dampak negatif digitalisasi.

Dari sisi psikologis dan spiritual, guru juga mengungkapkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara stimulasi akademik dan pembentukan karakter Islami. Beberapa guru merasa bahwa fokus masyarakat terhadap prestasi kognitif telah menggeser makna pendidikan Islam yang sejati, yakni *ta'dib* (pendidikan akhlak dan adab). Tantangan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyisipkan nilai-nilai Islami dalam setiap kegiatan pembelajaran tanpa menimbulkan kejenuhan bagi anak. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga *niat*

pendidikan agar tidak sekadar menjadi aktivitas transfer ilmu, melainkan juga pembinaan hati dan karakter anak sesuai fitrahnya.

Secara keseluruhan, fenomena “demam bimbel” mencerminkan dilema etis dalam orientasi pendidikan modern: apakah pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada hasil instan atau pada proses pembentukan manusia seutuhnya. Tantangan ini menuntut semua pihak guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk melakukan refleksi mendalam mengenai makna sejati pendidikan. Pendidikan Islam menawarkan jalan tengah dengan prinsip *tawazun* (keseimbangan), yaitu keseimbangan antara akal dan hati, dunia dan akhirat, serta capaian dan fitrah. Bila nilai-nilai ini dijadikan landasan, maka fenomena bimbel tidak akan menjadi ancaman, tetapi justru menjadi peluang untuk memperkuat karakter dan spiritualitas anak sejak dini.

Diskusi/Pembahasan

Fenomena “demam bimbel” pada anak usia dini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di tengah masyarakat modern Indonesia. Kecenderungan orang tua mendaftarkan anak ke bimbingan belajar sejak usia 4–5 tahun menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan yang menitikberatkan pada prestasi akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan anak (Nababan et al., 2023). Harapan orang tua untuk memberikan masa depan yang lebih baik justru sering kali disertai kekhawatiran berlebih akan ketertinggalan anak, sehingga pendidikan dini berubah menjadi ajang kompetisi sosial (Rahmawati et al., 2024). Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar orang tua menganggap bimbel sebagai sarana penting untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Namun, praktik ini berdampak pada meningkatnya tekanan akademik dan berkurangnya waktu bermain anak. Guru juga mengamati adanya gejala psikologis berupa kejenuhan, kelelahan, dan penurunan motivasi intrinsik belajar akibat intensitas bimbel yang tinggi. Anak-anak yang terbiasa belajar dalam sistem terstruktur cenderung kehilangan spontanitas dan kemampuan regulasi diri.

Dalam konteks Islam, hal ini bertentangan dengan prinsip *tarbiyah fitriyyah* pendidikan yang sejalan dengan kodrat anak. Fenomena ini menjadi paradoks: keinginan untuk mendidik anak justru berpotensi menekan aspek spiritual, emosional, dan sosialnya. Di sisi lain, kecanduan gadget memperparah situasi karena banyak anak kehilangan minat terhadap aktivitas sosial, dan bimbel sering dijadikan solusi untuk mengalihkan perhatian dari layar digital. Namun, hal itu hanya mengganti satu bentuk ketergantungan dengan ketergantungan lain. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini seharusnya mengutamakan keseimbangan antara *structured learning* dan *free play*, agar perkembangan anak tetap holistik dan sesuai tahap usianya.

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan fitrah anak di tengah arus modernisasi Pendidikan (Azwar & Usman, 2025). Guru berfungsi sebagai penjaga nilai yang memastikan proses belajar tetap berlandaskan kasih sayang dan nilai-nilai Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua memiliki minat belajar yang lebih stabil dibandingkan anak yang mengalami tekanan akademik tinggi. Prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam Islam menjadi acuan agar pendidikan tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan adab, akhlak, dan empati. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga bimbel diperlukan agar kegiatan bimbel dapat menjadi sarana pengayaan, bukan tekanan. Namun, di lapangan masih banyak ditemukan dilema etis: lembaga

PAUD dan bimbel sering terjebak dalam tuntutan pasar dan ekspektasi hasil cepat dari orang tua. Penggunaan teknologi digital tanpa pengawasan juga memunculkan tantangan moral baru dalam pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, nilai *muraqabah* (pengawasan nilai) dan *hikmah* (kebijaksanaan) menjadi kunci agar setiap inovasi pendidikan tetap berpijak pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memuliakan anak, menumbuhkan fitrahnya, dan menjadikannya pembelajar yang bahagia.

Oleh sebab itu, fenomena “demam bimbel” harus dipahami bukan hanya sebagai tren sosial, tetapi sebagai refleksi dari krisis makna pendidikan itu sendiri. Jika guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dapat bersinergi dalam mengedepankan nilai spiritual dan keseimbangan perkembangan anak, maka bimbel dapat diarahkan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, bukan sumber tekanan psikologis. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini akan berfungsi sebagaimana mestinya—membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan selaras dengan fitrah kemanusiaannya.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *demam bimbel* pada anak usia dini merupakan refleksi dari dinamika sosial dan psikologis masyarakat modern, di mana harapan tinggi orang tua terhadap prestasi anak sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan perkembangan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan orang tua untuk memasukkan anak ke bimbel didasari oleh keinginan agar anak berprestasi dan terhindar dari pengaruh negatif, seperti kecanduan gadget dan pemborosan waktu. Namun, orientasi akademik yang terlalu dini berpotensi menggeser makna pendidikan dari pengembangan fitrah menjadi kompetisi prestasi semata.

Peran guru dan orang tua terbukti sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan akademik dan spiritual anak. Guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan bernuansa Islami, sedangkan orang tua perlu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari serta memberikan dukungan emosional dan spiritual yang konsisten. Kolaborasi antara lembaga PAUD, bimbel, dan keluarga menjadi kunci utama agar kegiatan bimbingan belajar tetap sejalan dengan prinsip *pendidikan fitrah* dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, *demam bimbel* bukanlah fenomena yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi perlu diarahkan agar menjadi sarana edukatif yang menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu anak. Melalui pendekatan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai Islam, bimbel dapat berfungsi sebagai jembatan antara tuntutan zaman modern dan upaya menjaga fitrah serta keutuhan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan keempat aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena *demam bimbel* merupakan cermin dari perubahan orientasi pendidikan masyarakat modern. Jika tidak dikendalikan dengan prinsip keseimbangan, fenomena ini berpotensi menimbulkan degradasi nilai Islami, seperti kehilangan makna ikhlas dalam belajar, hilangnya keceriaan anak, dan melemahnya interaksi emosional keluarga.

Namun, jika direspon dengan bijak melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai spiritual dan etika Islam, maka *bimbel* justru dapat menjadi wadah inovatif dalam memperkaya pengalaman belajar anak — bukan

sekadar tempat menambah pengetahuan, tetapi juga ruang untuk menanamkan karakter, kesabaran, dan semangat menuntut ilmu *lillahita'ala*.

References

- Agustina, N. A., Wijaya, M. A. P., Gutama, N. A., Damaika, A. S., & Aulia, F. M. (2025). Penerapan Program Bimbingan Belajar (Bimbel) Dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Di Pekon Neglasari. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8).
- Ahimsa, P. H. S. (1997). Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi. *Makalah Dalamtemu Ilmiah Bahasa Dan Sastra Di Yogyakarta 26-27 Maret 1997*.
- Anwar, S. (2024). Anak Masuk RS Jiwa Menur Surabaya Meningkatkan Akibat Kecanduan Gadget, Panggung Dumas Positif. *Beritajatim.Com*. <https://beritajatim.com/anak-masuk-rs-jiwa-menur-surabaya-meningkat-akibat-kecanduan-gadget-panggung-dumas-positif>
- Aulia, W. P., & Hadiapurwa, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Non-Formal Bimbel (Bimbingan Belajar) Terhadap Minat Literasi Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 192–196. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2049>
- Azwar, & Usman, A. H. (2025). Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual. 2(1), 31–54. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/>
- Komdigi. (2025). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. *Komdigi RI*. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Lelloltery, Y., Kanety, D. H., Nanulaita, M., Warsoy, L., Lico, G. J., Mauday, F., Mehmorliay, B., Porloy, C., Pooroe, D. F., Kilikily, C. C., Kurniati MA, R., & Sugiarto, S. (2023). Pengabdian Mahasiswa Melalui Program Bimbingan Belajar Pada Siswa SD Inpres Werwaru. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 221–227. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.106>
- Mansyur, Y. Al, Alimu, B. N., Hibatullah, S. N., & Ali, M. (2025). Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 02(1), 72.
- Molleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mufaizah, Rodliyah, A., & Khoiroh, Z. (2025). Pendampingan Bimbel Sebagai upaya untuk Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini di Desa Tambaksawah Waru Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7), 2025. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Nababan, E. B., Dirgantoro, K. P. S., Rahmadi, P., Listiani, T., & Pardamean Sinaga, D. R. (2023). Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di Tenjo. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1870>

- Portal Informasi Indonesia. (2025). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. *Indonesia.Go.Id*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9037/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Rahmawati, I., Apipah, I., & Noviyani, L. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini pada Perubahan Sosial Masyarakat di Dusun Cicurug Desa Cibanten. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.311>
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 69–86. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>
- Tamara, L. F., Permadani, R. A., & Wijayanto, W. (2025). Peran Lembaga Paud dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Desa Mangunrejo. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2551–2563.